

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan penyakit berbahaya dengan prevalensi yang cukup tinggi. Di Indonesia prevalensi penyakit kanker serviks cukup tinggi. Data terbaru dari Depkes pada tahun 2016, dari tahun 2007 hingga 2016 sebanyak 75 ribu termasuk yang positif dan dicurigai sebagai kanker serviks (Depkes, 2016.).

Kanker serviks dapat dicegah dan disembuhkan dengan deteksi dini karena memiliki fase preinvasif yang panjang, kurangnya pengetahuan dan sikap yang buruk terhadap penyakit dan resiko merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan kanker serviks (Aweke et al., 2017).

Data Global Cancer Statistics 2018 Asia Tenggara menduduki peringkat ke 6 di dunia. Di Indonesia jumlah kasus kanker serviks pada tahun 2016 mencapai 348.809 kasus. *Data Global Cancer Observatory (2018)* melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua kasus kanker serviks terbanyak di dunia dengan jumlah kasus diperkirakan sebanyak 32.469 kasus per tahunnya. Data yang diperoleh dari salah satu rumah sakit di Surabaya menunjukkan terdapat 8 sampai 10 pasien kanker serviks baru setiap harinya, dimana 70% dari mereka sudah berada dalam tahap stadium lanjut, yang harapan sembuhnya sangat kecil. Provinsi Jawa Timur (Jatim) merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak di Indonesia

setelah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu berjumlah 1,1% atau 21.313 kasus(DinkesJatim,2018)

Di kota Surabaya jumlah penderita kanker serviks yang terdiagnosis di puskesmas tambakrejo kecamatan simokerto pada tahun 2016 sebanyak 152 atau 45,65%, dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 9.425 (Kemenkes, 2016). Di Indonesia terdapat jumlah wanita usia subur sebanyak 37.415.483 dan yang melakukan skrining tes IVA hanya sebesar 3.040.116 atau 2,978%. Sedangkan di Jawa Timur memiliki jumlah wanita usia subur sebanyak 6.012.729 wanita dan yang melakukan pemeriksaan skrining tes IVA sebanyak 634.710 atau 3,810%. Namun di surabaya memiliki jumlah wanita usia subur sebanyak 9.425 wanita dan yang melakukan pemeriksaan skrining tes IVA sebanyak 10.601 wanita atau 2,21%. Lalu di puskesmas simokerto itu sendiri terdapat wanita usia subur dengan jumlah sebanyak 9.425 wanita dan yang melakukan pemeriksaan skrining tes IVA sebanyak 333 wanita atau hanya 4%. (Dinkes, 2016).

Perilaku deteksi dini kanker serviks yang rendah sangat erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pengetahuan, kurangnya akses informasi dan tidak aktif mencari informasi tentang kanker serviks. Dengan mendapatkan pengetahuan tentang kanker serviks, vaksinasi HPV, skrining tes IVA dan Pap Smear mampu memberi motivasi wanita usia subur untuk menjalani pola hidup lebih sehat dan bisa menurunkan angka kejadian kanker serviks (Habtu et al., 2020)

Dalam tindakan pencegahan ini yang meliputi vaksinasi HPV, pemeriksaan IVA, dan Pap Smear. Sejak pertama kali mendapat izin edar pada tahun 2006, lebih dari 200 juta dosis vaksin HPV telah dipakai di seluruh dunia. WHO merekomendasikan agar vaksin HPV masuk dalam program imunisasi nasional. Badan WHO yaitu *Global Advisory Committee on Vaccine Safety* mengumpulkan data post marketing surveians dari Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan dari Manufaktur. Data dikumpulkan dari tahun 2006, sejak pertama kali vaksin HPV diluncurkan sapaai tahun 2014. pada tanggal 12 Maret 2014, GACVS menyatakan tidak menemukan isu keamanan yang dapat merubah rekomendasi vaksin HPV. Center For Disease Control and Prevention (US CDC) yang memantau keamanan pasca-lisensi dari juni 2006 hingga maret 2013 menunjukkan tidak ada masalah keamanan vaksin HPV. Atas dasar hasil ini, di Amerika Serikat, vaksin HPV tetap direkomendasikan dan digunakan sebagai vaksinasi rutin. (KemenkesRI,2016)

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dengan metode dan peralatan sederhana adalah deteksi dini dengan IVA namun cakupan pemeriksaan IVA di indonesia sejak tahun 2007-2016 hanya mencapai 5,15%. Motivasi yang lemah akan menghambat wanita melakukan pemeriksaa IVA, sedangkan motivasi kuat akan meningkatkan pemeriksaan IVA (Armini,Kusumaningrum and Zahra, 2015).

Salah satu kegiatan deteksi dini kanker serviks yang paling umum di Indonesia adalah menggunakan metode pap smear banyak digunakan untuk

skrining kanker serviks. Pap smear dilakukan dengan mengambil sampel sitologi dari serviks untuk mendiagnosis kanker serviks. Pemeriksaan pap smear dikatakan memiliki akurasi dalam mendiagnosis hingga 98% dan memiliki tingkat spesifisitas mencapai 93%. Akan tetapi, pap smear masih mungkin memberikan hasil negatif palsu. Dimana studi terdahulu menunjukkan bahwa tes ini dapat memberikan kemungkinan false negatif sebesar 5%-15%.^{5,7} Dalam berbagai penelitian akurasi dari pap smear dalam mendiagnosis kanker serviks bervariasi, yaitu sensitifitas hingga 98%, nilai prediksi positif 80,2%, nilai prediksi negatif 91,3% dan angka positif palsu berkisar antara 3%-15%. Di Indonesia sendiri, dari beberapa penelitian didapatkan bahwa sensitifitas pap smear mencapai 96,2%, nilai prediksi positif sebesar 62,5% dan nilai prediksi negatif sebesar 91,5% (Delima et al., 2016)

Tingkat pengetahuan, ekonomi, ketersediaan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, budaya, dan faktor keyakinan individu merupakan faktor yang menentukan perilakunya, baik dalam upaya prevensi maupun pengobatan. Terkait dengan kanker serviks, maka keyakinan individu akan menjadi motor penggerak apakah dia akan melakukan upaya prevensi dan pengobatan atau tidak. Upaya prevensi merupakan perilaku terkait dengan kesehatan individu yang dikenal dengan istilah *health behavior* (perilaku sehat) (Rio et al., n.d.).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah tindakan pencegahan dini kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) di RW 9 Kelurahan Kapasan ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui tindakan pencegahan dini dari kanker serviks yang telah dilakukan oleh wanita usia subur (WUS) di RW 9 Kelurahan Kapasan.

1.3.2. Tujuan Khusus :

1. Untuk mengidentifikasi tindakan imunisasi HPV pada wanita usia subur di RW 9 Kelurahan Kapasan.
2. Untuk mengidentifikasi tindakan skrining tes IVA pada wanita usia subur di RW 9 Kelurahan Kapasan .
3. Untuk mengidentifikasi tindakan skrining tes Pap Smear pada wanita usia subur di RW 9 Kelurahan Kapasan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas dan komunitas terkait upaya pencegahan dini dari kanker serviks

2. Bagi Profesi Perawat

Menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan upaya pencegahan dini dari kanker serviks pada wanita usia subur.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat dan dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan upaya pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan maternitas.